

# **ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM *SOCIO EMOTIONAL LEARNING* (SEL) DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN HARGA DIRI ANAK DI SEKOLAH VICTORY PLUS**

*Melyana Indriawati*

*Hotner Tampubolon*  
*hotnertampubolon@yahoo.com*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas dari program *socio emotional learning* atau SEL dalam rangka membentuk karakter dan harga diri anak. Analisis dilakukan dengan meninjau tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan juga evaluasi program.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara, diskusi kelompok dan juga observasi kelas. Pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sumber data diambil dari beberapa pihak seperti diantaranya Ketua Yayasan Sekolah Victory Plus, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SD, Kepala Sekolah TK dan juga beberapa guru dari masing masing kelas dan divisi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap yaitu, (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial emosional di Sekolah Victory Plus sudah berjalan dengan baik. Namun demikian, terdapat fungsi-fungsi manajemen yang masih harus disempurnakan pelaksanaannya dalam rangka mencapai tujuan program yang efektif dan efisien. Beberapa fungsi tersebut adalah : (1) komunikasi antar guru dan pelaksana program yang masih belum tearah; (2) komitmen dan kerjasama antara guru dan pelaksana program yang belum maksimal ; (3) pengawasan dan evaluasi dari sekolah belum sepenuhnya efektif.

*Kata kunci : Program pembelajaran sosial emosional, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program.*

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Apakah keterampilan sosial emosional itu? Mengapa hal ini dianggap penting dalam membantu anak menuju kesuksesan? Emosi yang positif dapat mendukung proses belajar dan membantu anak dalam mencapai hasil belajar yang lebih optimal, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Oleh karena itu, pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri peserta didik. Hal ini dapat dicapai dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman dan bahagia dalam melewati proses pembelajaran.

Dewasa ini, banyak orang tua yang berlomba-lomba untuk menyekolahkan anak di sekolah unggulan. Sekolah-sekolah ini biasanya akan menyeleksi “bibit-bibit unggul”. Dengan kata lain, anak-anak yang nantinya masuk akan diseleksi berdasarkan prestasi dan kemampuan akademiknya. Tujuan seleksi ini adalah agar nantinya sekolah dapat “melahirkan” anak-anak unggul dan berprestasi. Namun apabila kita jeli, sebenarnya adalah hal yang sudah biasa apabila anak-anak yang termasuk dalam “bibit unggul” tersebut lulus dengan prestasi yang luar biasa. Justru yang bisa dikatakan sekolah unggulan adalah sekolah yang tidak melakukan seleksi masuk bagi siswa-siswinya. Sekolah yang menerima siswa-siswi dengan kekurangan dan kelebihannya dan memaksimalkan potensi yang ada dari masing-masing anak. Sekolah unggulan adalah sekolah yang menerima siswa-siswi yang biasa-biasa saja, tapi memolesnya, menuntunnya untuk menjadikannya anak yang luar biasa sesuai dengan potensinya masing-masing. Setiap anak adalah bibit unggul yang siap untuk dikembangkan. Adalah tugas dari sekolah dan orangtua untuk mendukung dan mempersiapkan anak untuk menjadikannya unggul terutama dalam akhlak dan potensinya masing-masing.

Sekolah Victory Plus merupakan sekolah bertaraf internasional yang mempunyai siswa dan siswi yang multikultural dan multilingual dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Sesuai dengan visi sekolah yang berbunyi: *“As partners in education, each stakeholder (Parents, staff, and all SVP community) agree to facilitate the students to achieve their maximum academic potential, character development and entrepreneurial skills”*, Sekolah Victory Plus berkomitmen untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal dengan berfokus pada kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing anak, dan bukan pada kelemahannya. Dengan adanya pola pikir demikian, maka pada akhir pembelajaran, setiap anak didik akan menemukan potensinya masing-masing. Setiap anak akan sukses sesuai dengan bidang dan bakatnya. Dalam arti lain, kesuksesan adalah milik semua anak dan bukan hanya segelintir anak dalam satu kelas. Pendidikan yang meliputi seluruh aspek harus dilakukan secara optimal, dalam arti mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki

peserta didik, bukan hanya aspek kognitif atau akademik saja, tetapi seluruh aspek yang meliputi fisik, sosial, emosional, kreatifitas, intelektual dan spritual, sebagai upaya pembentukan individu yang utuh, yang yang cerdas, handal, tangguh serta siap menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah.

Program *Socio Emotional Learning* atau SEL ini dalam pelaksanaan direncanakan dan dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah. Pembelajaran dari SEL mengacu kepada konsep yang dibahas dalam masing masing tema di setiap level atau tingkat kelas sehingga topik topik dan fokus pembelajarannya pun terintegrasi kedalam pembelajaran pembelajaran lainnya. Fokus-fokus dalam pembelajaran SEL mencangkup nilai nilai tentang kesadaran diri, kesadaran sosial, mengelola emosi dan perasaan, membangun hubungan atau berinteraksi dengan orang lain dan juga tentang bagaimana mengatasi konflik dan mengambil keputusan yang bertanggungjawab.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Hakikat Efektivitas**

Sondang P. Siagian (2001:24) memberikan definisi sebagai berikut: “Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Pendapat Arens and Lorlbecke yang diterjemahkan oleh Jusuf (1999:765) dalam bukunya *Auditing Pendekatan Terpadu*, mendefinisikan efektivitas sebagai berikut: “Efektivitas mengacu kepada pencapaian suatu tujuan, sedangkan efisiensi mengacu kepada sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan itu”. Sehubungan dengan yang dikemukakan di atas, maka efektivitas merupakan pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

#### **a. *Socio Emotional Learning* (SEL) Pembelajaran Sosial Emosional.**

Kita semua ingin anak-anak kita tumbuh menjadi anak yang berpengetahuan luas, bertanggung jawab, warga yang peduli dan pemimpin masa depan. Disinilah peran dari pembelajaran sosial emosional dalam membimbing anak anak untuk mencapainya. Mengapa pembelajaran sosial dan emosional penting? Anak-anak yang mempunyai keterampilan sosial dan emosional tinggi akan mampu mengelola perasaan mereka sendiri dengan baik . Mereka juga akan mampu mengenali dan merespons secara efektif terhadap perasaan orang lain. Anak-anak ini biasanya akan juga lebih mungkin untuk hidup bahagia dan produktif sehingga akan menjamin mereka sukses baik itu secara pribadi maupun dalam pekerjaannya kelak.

Ketika kebutuhan sosial dan emosional anak dikembangkan dan dipelihara, anak mampu untuk mentolerir frustrasi dengan baik, mereka

akan terhindari dari resiko perilaku yang tidak baik dan merusak diri sendiri. Daniel Goleman, seperti dikutip oleh Susana Palomares, (2010:1) menyatakan dalam bukunya, *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ*, "Jika kemampuan emosional Anda tidak di tangan, jika Anda tidak memiliki kesadaran diri, jika Anda tidak mampu mengelola emosi negatif Anda, jika Anda tidak dapat memiliki empati dan memiliki hubungan yang efektif, maka tidak peduli seberapa pintar Anda, Anda tidak akan sukses.

“Kesadaran diri memungkinkan anak untuk mampu mengelola perasaan mereka. Anak-anak dengan kesadaran diri tinggi akan mampu mengekspresikan perasaan seperti takut, frustrasi, gembira dan lain sebagainya. Anak-anak ini, akan peka terhadap perasaan orang lain juga. Dengan meningkatkan kesadaran diri anak, kita mengajarkan anak untuk mengidentifikasi dan memahami perasaan yang mereka rasakan. Setelah itu anak-anak juga akan belajar mengidentifikasi peristiwa yang memicu munculnya perasaan-perasaan itu, bagaimana mengontrol dan mengelola perasaan atau emosi mereka.

### **1) Tujuan dan Pembelajaran Socio Emotional Learning (SEL).**

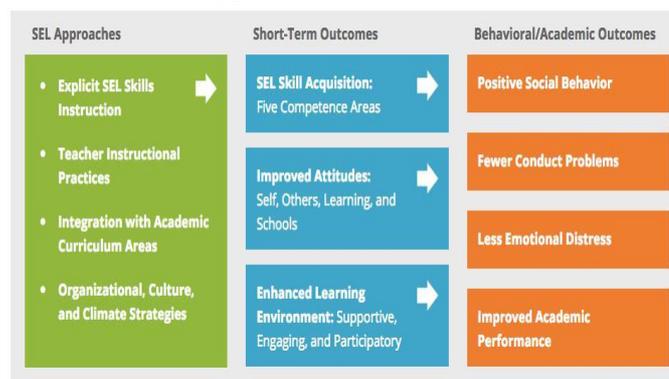
Pembelajaran sosio emosional adalah proses mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kompetensi sosial dan emosional sebagai modal anak untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran sosio emosional ini dapat dijadikan awal atau dasar dari penanaman pendidikan karakter pada anak untuk mengenali emosi mereka, membangun hubungan sehat, menetapkan tujuan yang positif, memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial, membuat keputusan yang bertanggung jawab dan memecahkan masalah.

Pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini sangat penting karena dengan mengajarkan sosial emosional pada anak dapat memberikan pengalaman awal pada anak untuk mengenal lingkungan yang baru.

Di sekolah guru sangat penting untuk memahami perkembangan sosial emosional anak karena dapat mengarahkan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan yang positif. Sesuai dengan pendapat Conny R. Semiawan (2000: 155), guru harus bisa berupaya untuk menampilkan diri dan pembelajaran dengan cara-cara yang dapat menarik perhatian dan menyenangkan bagi anak, karena kesan positif ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap-sikap positif pada anak. Pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa sosial emosional anak dalam pembelajaran di sekolah memerlukan pengarahan dan stimulus dari seorang guru, oleh karena itu guru diharapkan dapat memfasilitasi

perkembangan tersebut dengan model pembelajaran yang menyenangkan bagi anak agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Hal ini dapat berarti pembelajaran sosial emosional dapat meminimalisir perilaku negatif dan menanamkan perilaku positif sehingga terbentuknya karakter unggul pada anak.

**Table 2.1 SEL Approaches and Outcomes**



Sumber : CASEL 2013

Tujuan dari pembelajaran sosial emosional menurut CASEL adalah terbentuknya keterampilan sosial emosional anak yang sesuai dengan lima kompetensi SEL, perubahan perilaku yang baik, serta membuat lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung. Ketika tujuan pembelajaran ini tercapai, maka secara akademik akan terlihat perilaku sosial yang positif dalam individu atau anak. Selain itu, pembelajaran SEL juga dapat membantu mengurangi adanya permasalahan dan stress pada anak dan membawa anak kepada meningkatnya performa akademiknya. Berdasarkan. Menurut CASEL, perkembangan sosial emosional merupakan sesuatu yang dapat dibina, dan bahwa keterampilan sosial dan emosional, sikap dan perilaku seseorang dapat diajarkan melalui berbagai pendekatan atau metode seperti :

- Pembelajaran yang berdiri sendiri yang dirancang khusus untuk meningkatkan kompetensi sosial dan emosional siswa secara eksplisit.
- Pembelajaran praktik seperti pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis *project* yang mempromosikan *socio emotional learning*.
- Integrasi *socio emotional learning* dalam kurikulum akademik seperti seni bahasa, matematika, ilmu sosial, atau olahraga.
- Strategi organisasi yang mempromosikan *socio emotional learning* dalam menciptakan iklim dan budaya yang kondusif untuk belajar.

- e. Pembelajaran socio emotional yang efektif dapat dilihat dari empat unsur dibawah ini (SAFE): **S: Sequencing** yang artinya setiap kegiatan yang dilakukan saling berhubungan dan terkoordinasi dalam membangun keterampilan sosial emosional. **A: Active** yang artinya pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan harus melibatkan anak secara aktif dalam membantu siswa menguasai keterampilan dan perilaku yang diajarkan. **F : Focus** yang artinya semua komponen haruslah ditekankan pada pengembangan keterampilan pribadi dan sosial. **E : Eksplisit** yang artinya menetapkan target pada keterampilan sosial dan emosional tertentu.

Instrumen penelitian baik pedoman wawancara dan observasi secara keseluruhan maupun butir tiap pertanyaan dinyatakan valid dan *reliable* Dengan demikian instrumen tersebut dapat digunakan untuk pengumpulan data dari responden sebagai subjek penelitian dan akan dilakukan pengolahan data sebagai dasar dalam mengungkapkan ataupun memperoleh gambaran informasi yang akan digunakan sebagai dasar analisa hasil dan kesimpulan.

Hasil penelitian dari pengumpulan data mengenai dekripsi data, pengolahan data, temuan penelitian dan pembahasan. Setelah mengumpulkan data yang merupakan hasil wawancara dengan Ketua Yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah TK dan SD dan juga hasil diskusi dari guru TK dan SD, maka diperoleh data yang merupakan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti

## **C. TEMUAN PENELITIAN**

### **1. Perencanaan Dibuat Dengan Menganalisa Keadaan Lapangan**

Program SEL adalah program pembelajaran sosial emosional yang bertujuan untuk mengasah keterampilan sosial dan emosional anak. Program ini diikuti secara spesifik oleh seluruh murid Sekolah Victory Plus. Selain itu program ini juga disosialisasikan kepada seluruh, staff, guru dan orangtua murid sekolah victory plus melalui sesi training, seminar, profesional development yang membahas topik topik seputar pendidikan karakter. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa program ini dibuat sebagai pencegahan dari menurunnya keterampilan sosial emosional anak secara umum. Sekolah Victory merasa memegang tanggungjawab yang besar dalam mendidik anak anak menjadi warga dunia yang baik dan bertanggung jawab. Setelah menganalisa keadaan lapangan, maka kebijakan dirumuskan bersama dalam pertemuan tentang apa yang perlu dilakukan dan bagaimana prosedurnya.

Program SEL ini dicetuskan oleh pimpinan yayasan atau direktur sekolah dan di dukung oleh seluruh pimpinan divisi. Berbagai macam strategi telah diterapkan dalam rangka mendukung terwujudnya program SEL seperti

sosialisai program kepada seluruh stakeholder sekolah, pengadaan resources secara berkala. Diharapkan strategi ini dapat membantu mewujudkan tujuan pembelajaran SEL ini.

**a. Pembagian Tugas Dan Prosedur Pelaksanaan Program Dilakukan Dengan Fleksibel.**

Dilihat dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembagian tugas dan procedure pelaksanaan program dilakukan dengan fleksibel. Dalam artian, setelah sekolah mensosialisasikan tujuan program SEL, makan pelaksanaannya dkembalikan oleh masing masing pimpinan. Secara khusus dalam penelitian ini, pimpinan divisi TK dan SD berinisiatif untuk terjun sendiri ke lapangan untuk mengajar. Walaupun demikian pihak sekolah memberi kebebasan mengenai siapa yang akan mengajar, topik atau sub fokus yang diambil, materi yang dipakai dan lain sebagainya. Dengan adanya kebesan ini maka setiap pimpinan dari masing masing divisi bebas menentukan strategi pembelalajaran dalam pelaksanaan program SEL.

**1) Komunikasi antar guru dan pelaksana program belum maksimal.**

Menurut Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah, program SEL ini sudah berjalan selama 1.5 tahun. Program ini, atas inisiatif kepala dan wakil kepala sekolah, diajar langsung oleh mereka. Di awal tahun pelaksanaan program, planner tertulis ada dibuat dan hanya disosialisasikan diantara pelaksana program saja. Namun setelah dilakukan evaluasi, maka di tahun kedua ini fokus pembelajaran SEL disosialisasikan juga kepada seluruh guru dengan harapan guru guru dapat membantu terwujudnya tujuan pembelajaran SEL. Namun demikian, dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa tidak semua guru mengetahui fokus pembelajaran SEL. Para pelaksana program mengatajan bahwa mereka sudah mensosiaisakin planner SEL melalui google drive agar dapat di access oleh semua guru, mereka juga mengirimkan WALT and WILF kepada *year leader* untuk kemudian disatukan kedalan unit planner. Walaupun demikian, ada beberapa guru terutama guru SD yang merasa tidak mengetahui keberadaan planner ini sehingga mereka tidak mempunyai gambaran mengenai fokus pembelajaran SEL yang sedang berlangsung.

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan para responden guru, beberapa dari mereka merasa bahwa mereka tidak dilibatkan dalam pembelajaran SEL. Oleh karena itu mereka tidak merasa bertanggung jawab dalam memberikan review atau mengulang fokus pembelajaran SEL tersebut. Mereka hanya berfokus pada penanaman *IB profiles*, tanpa melihat hubungannya dengan fokus pembelajaran SEL. Mereka merasa bahwa komunikasi SEL hanya terjadi di antara para pelaksana

program sehingga guru guru tidak mengetahui banyak tentang arah pembelajaran SEL. Disisi lain, ada juga guru guru yang berinisiatif untuk me “review” fokus pembelajaran SEL walaupun tidak pernah ada permintaan dari pimpinan. Mereka melakukannya karena mereka merasa bagian dari program pembelajaran sekolah dan mereka merasa bertanggungjawab untuk membuatnya berhasil.

Di divisi TK pada khususnya, menurut Kepala sekolah TK, setiap guru mengetahui fokus pembelajaran SEL karena pada setiap awal unit, beliau mengirimkan fokus pembelajaran SEL kepada seluruh guru, selain itu juga pembelajaran SEL selalu didampingi oleh guru kelas sehingga mereka benar benar terlibat didalamnya. Selanjutnya guru guru diminta untuk terus memonitor dan melakukan penguatan atau reinforcement tentang fokus pembelajaran SEL melalui “*bucket filler activity*” yang dilakukan dengan strategi masing masing dalam waktu yang mereka sepakati di setiap kelas. Bahkan, program pembelajaran SEL ini juga diinformasikan kepada orangtua melalui blog sekolah, meskipun belum konsisten dalam pelaksanaannya.

## **2) Komitmen Dan Kerjasama Antara Guru Dan Pelaksana Program Belum Maksimal.**

Program SEL yang telah dilaksanakan selama 1.5 tahun ini, atas inisiatif pimpinan TK dan SD, dilaksanakan sepenuhnya oleh masing masing pimpinan divisi (Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah). Menurut kepala sekolah SD, hal ini dilakukan berdasarkan refleksi mereka tentang mengapa program karakter yang sebelumnya tidak berjalan maksimal. Sebelum SEL, Sekolah Victory pernah mencanangkan pendidikan program karakter yang diajar langsung oleh guru kelas, namun tidak berjalan baik karena kurangnya komitmen guru. Menurut para pimpinan SD dan TK, dengan terjun secara langsung, maka mereka bisa memastikan bahwa program ini berjalan dengan baik. Di divisi TK, selain kepala dan wakil kepala sekolah, guru kelas juga berada di kelas pada saat sesi pembelajaran dilakukan. Hal ini memudahkan para guru kelas untuk melakukan follow up dan reinforcement terhadap sub fokus pembelajaran SEL. Menurut kepala sekolah, semua guru melakukan follow up program SEL dengan cara yang berbeda beda.

Mereka mempunyai strategi masing masing di waktu yang berbeda beda untuk melakukan reflection dan review pembelajaran SEL. Hal ini dapat dilihat melalui “*Bucket filler corner*” di masing masing kelas. Namun demikian, dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa komitmen dari pimpinan saja tidaklah cukup. Dimasa yang akan datang perlu dipikirkan strategi untuk mengajak semua guru untuk lebih terlibat di

dalam program ini, salah satunya dengan cara memasukkan komitmen guru sebagai poin yang dinilai di dalam penilaian performa kerja. Menurut kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SD, pelaksanaan program SEL belum berjalan dengan maksimal karena belum semua guru merasa terkoneksi dan bahkan onboard dengan mereka dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat dari kurangnya minat guru untuk meng-*“update”* dirinya dengan pembelajaran SEL melalui *planner*, diskusi atau blog sekolah. Selain itu, tidak semua guru juga berada di kelas pada saat sesi pembelajaran SEL berlangsung karena mereka harus melakukan *planning* dengan guru-guru subject lainnya.

Kendala inilah juga yang menyebabkan guru-guru tidak *“aware”* dengan pembelajaran SEL. Selain mereka tidak meng-*“update”* dirinya dengan *planner*, mereka juga tidak berada di kelas saat pembelajaran SEL berlangsung. Hal ini tidak memungkinkan para guru untuk melakukan *feedback* atau *follow up* secara routine di kelas, terutama untuk kelas-kelas yang kecil seperti kelas 1-3, dimana sebagian guru melakukan *planning* pada sesi SEL berlangsung. Meskipun demikian, guru-guru kelas besar mengatakan bahwa untuk kelas 4, 5 dan 6. Biasanya mereka menempatkan 1 guru kelas selama pembelajaran SEL berlangsung.

Hal ini dilakukan atas permintaan pelaksana program (Kepala Sekolah) supaya guru dapat membantu kelancaran pembelajaran. Dengan adanya satu guru ini, maka menurut guru, mereka dapat mengikuti arah pembelajaran SEL dan melakukan *follow up* secara routine. Dengan demikian pelaksana program dan guru dapat bekerjasama dalam mewujudkan program pembelajaran SEL.

### 3) Pengawasan Dan Evaluasi Dari Sekolah Belum Maksimal.

Menurut Ketua Yayasan, seharusnya ada *review* yang *reguler* untuk melihat bagaimana program ini berjalan, apa yang telah kita lakukan dengan baik, apa yang kurang dan bagaimana cara memperbaikinya. Namun demikian sampai saat ini belum ada strategi khusus untuk melakukannya. Menurut kepala sekolah dan wakilnya, pengawasan dan evaluasi yang terjadi selama ini hanyalah pengawasan informal saja. Ketua yayasan berkeliling menanyakan bagaimana pembelajaran dilakukan, bagaimana hasil dan efeknya. Selain itu pengawasan dilakukan melalui SMT (*Senior Management Team*) *meeting*, dimana program SEL menjadi salah satu topik yang di diskusikan.

Selain pengawasan secara informal oleh ketua yayasan, masing-masing pimpinan divisi juga membuat laporan berkala (*term report*) yang berisi tentang informasi seputar pembelajaran dan pelaksanaan program selama 1 *“term”*. Di dalam report itu juga dijelaskan salah

satunya tentang program pembelajaran SEL, bagaimana perkembangannya, apa saja yang telah dicapai. Namun demikian laporan tersebut tidak dilakukan secara terstruktur karena tidak semua divisi melaporkan.

Menurut para pelaksana program (Kelapa dan wakil kepala sekolah), salah satu cara pengawasan yang dilakukan pihak sekolah dilakukan melalui rapat pimpinan di SMT meeting. Di dalam rapat itu, salah satu agendanya dibahas tentang bagaimana program SEL dilakukan. Setiap pimpinan dari masing masing divisi kemudian melaporkan pelaksanaan SEL di divisinya masing masing dan kemudian diikuti dengan pemberian feedback atau umpan balik dari peserta meeting lainnya. Namun menurut mereka, pembahasan SEL ini dilakukan sesekali saja dan tidak menyeluruh.

Menurut para pimpinan divisi, program ini sudah berjalan sejak tahun ajaran 2015-2016. Program ini dicanangkan sebagai salah satu *highlight* sekolah yang kemudian masih dilanjutkan di tahun ajaran 2016-2017 ini. Program yang berjalan, tentunya perlu juga dievaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut telah tercapai, apa yang sudah dilakukan dan bagian mana yang perlu diperbaiki. Menurut kepala dan wakil kepala sekolah SD, program ini belum pernah dievaluasi. Mereka hanya pernah melakukan reflection dengan anak anak murid saja, untuk menanyakan pendapat mereka seputar program ini. Namun demikian evaluasi yang menyeluruh yang melibatkan guru dan pimpinan yayasan belum pernah dilakukan. Demikian juga di divisi TK, evaluasi dilakukan di akhir tahun ajaran, namun hanya melibatkan kepala sekolah dan wakilnya saja. Dengan demikian pihak pelaksana program belum mendapatkan feedback atau laporan mengenai kesulitan atau kendala yang ditemui guru dalam mengimplementasikan nilai nilai pembelajaran SEL.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian, maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Perencanaan Program Socio Emotional Learning (SEL)**

Ketua yayasan dan para pimpinan di Sekolah Victory Plus, khususnya divisi PYP (Primary year program) dari level TK dan SD sudah melakukan perencanaan program *Socio Emotional Learning (SEL)* dengan baik dan efektif. Perencanaan dibuat sesuai dengan tujuan dan sasaran pembelajaran dengan melakukan berbagai macam strategi seperti, dengan melakukan membuat WALT and WILF yang berhubungan dengan konsep di setiap unitnya, pembagian tugas yang jelas, prosedur pembelajaran yang jelas dan fleksibel dan

diikuti oleh setiap pelaksana program. Semua tindakan yang dilakukan ini bertujuan untuk mengantisipasi masalah menurunnya keterampilan sosial emosional anak. Program ini dicanangkan oleh Yayasan Sekolah Victory Plus dengan melibatkan seluruh pimpinan dalam masing masing divisi.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa perencanaan Program *Socio Emotional Learning (SEL)* , baik itu perencanaan program secara mendetail, sampai dengan perencanaan pembelajaran di kelas, telah dilakukan dengan efektif dan baik. Hal ini terbukti dari dokumen dokumen tertulis serta pembagian tugas yang jelas dan fleksibel di dalam masing masing divisi.

## **2. Pelaksanaan Program *Socio Emotional Learning (SEL)***

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah berpendapat bahwa meskipun mereka sudah berkomitmen untuk melakukan program pembelajaran SEL ini, namun mereka masih merasa bahwa pelaksanaannya masih belum maksimal. Khususnya di divisi SD, dimana belum semua guru merasa tertarik, terkoneksi atau merasa ikut bertanggungjawab dalam mewujudkan tujuan pembelajaran SEL ini.

Menurut mereka, perencanaan pembelajaran sudah dan selalu dikomunikasikan pada awal unit yang baru. Mereka membuat WALT dan WILF (fokus pembelajaran) berdasarkan konsep di setiap unit yang akan dibahas. Planner tertulis ini kemudian dikomunikasikan kepada guru guru lewat google drive sehingga dapat di access oleh semua guru. Walaupun demikian, pada kenyataannya tidak semua guru memperhatikan planner ini. Banyak juga guru yang malas membaca atau mengupdate dirinya.

Kendala lainnya adalah jadi beberapa level, jadwal planning guru dilakukan bersamaan dengan jadwal SEL sehingga mereka sama sekali tidak terlibat di dalam kelas selama pembelajaran SEL berlangsung. Hal ini membuat beberapa guru merasa tidak terlibat dan berkoneksi secara langsung dengan program ini sehingga mereka tidak merasa wajib atau bertanggungjawab untuk melakukan *feedback* atau *reinforcement* mengenai fokus pembelajaran SEL. Walaupun demikian, tidak dipungkiri juga bahwa banyak juga guru yang berinisiatif untuk melakukan review dan *reinforcement* di kelas. Guru guru ini biasanya memang terlibat kelas dan juga terus meng update dirinya dengan planner yang tertulis, sehingga mereka tahu seluruh fokus pembelajaran.

Dilihat dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa untuk membuat suatu program berjalan dengan baik, tidak hanya dibutuhkan komitmen dan kerjasama dari pimpinan saja tetapi juga membutuhkan kerjasama dan komitmen dari seluruh guru, staff dan pimpinan untuk membuat semua pihak terlibat dan bertanggungjawab atas kelangsungan pembelajaran SEL ini. Komitmen yang tinggi yang dilengkapi dengan komunikasi yang baik akan berujung pada pencapaian program yang maksimal.

Dengan adanya komunikasi yang baik di antara guru dan pimpinan atau pelaksana program, maka akan menjadi lebih jelas mengenai tugas dan tanggung jawab masing masing. Berdasarkan pengamatan ini, maka penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan Program *Socio Emotional Learning (SEL)* ini masih perlu disempurnakan, khususnya dalam hal komunikasi dan komitmen pelaksana dan guru kelas yang masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari sebagian guru yang masih belum terlalu aware dengan Program *Socio Emotional Learning (SEL)*, baik itu dari segi pembelajarannya, planner serta peran serta mereka untuk melakukan *follow up* atau *reinforcement*.

### **3. Pengawasan Program Socio Emotional Learning (SEL).**

Pengawasan Program *Socio Emotional Learning (SEL)*, berdasarkan penelitian ini, dilakukan dengan beberapa strategi. Baik itu pengawasan yang dilakukan oleh ketua yayasan maupun oleh pimpinan masing masing divisi. Ketua yayasan melakukan pengawasan melalui kunjungan langsung ke kelas kelas di awal awal program dilakukan. Beliau melakukan observasi dan melakukan *after teaching reflection* dengan pengajar SEL dengan memberikan *positive feedback*. Bentuk pengawasan Program *Socio Emotional Learning (SEL)* dilakukan melalui pertemuan atau rapat pimpinan.

Dalam diskusi ini, ketua yayasan menanyakan tentang bagaimana program ini berlangsung, apa saja hal baik yang terjadi dan hal hal yang perlu diperbaiki. Namun demikian, sampai sejauh ini belum dilihat adanya frekwensi pengawasan yang terjadwal dan juga laporan dokumen tentang itu.

Kepala Sekolah di masing masing divisi melakukan pengawasan dengan cara melakukan *informal observation* tentang bagaimana guru guru melakukan follow up pembelajaran. Di divisi TK, guru guru kelas mempunya strategi berbeda beda untuk melakukan review. Mereka melakukannya melalui *bucket filler activity* dan di hubungkan dengan IB profiles sehingga lebih efektif dan efisien. Di divisi SD, hanya sebagian guru yang melakukan follow up karena berbagai kendala, baik itu masalah waktu, komitmen guru dan komunikasi antar guru dan pimpinan.

Secara keseluruhan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengawasan Program *Socio Emotional Learning (SEL)* ini masih perlu disempurnakan agar lebih efektif. Dari pihak Yayasan baik itu ketua yayasan, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sudah berusaha untuk terjun secara langsung ke kelas kelas untuk melihat dan melaksanakan pembelajaran SEL, namun demikian hasil dari pengawasan belum sesuai dapat memberikan informasi yang cukup tentang sejauh mana program ini berjalan. *Informal observation* juga sudah sering dilakukan oleh masing masing pimpinan untuk melihat bagaimana follow up dilakukan oleh guru-guru kelas, namun demikian hasil observasi belum cukup untuk melihat bagaimana implikasi dari program ini, masalah yang ditemui serta feedback atau koreksi dari masing masing pihak.

#### **4. Evaluasi Program *Socio Emotional Learning (SEL)*.**

Selama berjalannya Program *Socio Emotional Learning (SEL)* ini, yaitu kurang lebih 1.5 tahun, dikatakan bahwa program ini baru sekali dievaluasi. Hal ini dikatakan kepala sekolah SD. Evaluasi program dilakukan dengan mengadakan survey pada akhir tahun pembelajaran lalu. Survey dilakukan kepada murid murid dan berkisar mengenai dampak dari pembelajaran SEL, bagaimana implikasinya dan apakah mereka menganggap program ini penting untuk dilakukan lagi di tahun ajaran mendatang. Kepala sekolah menganggap bahwa evaluasi program secara menyeluruh belum melibatkan guru guru karena dalam hal ini sebagian guru masih belum terlibat dan terkoneksi secara langsung dengan Program *Socio Emotional Learning (SEL)*.

Lain halnya dengan divisi TK, menurut guru, evaluasi pernah dilakukan melalui reflection di akhir tahun ajaran dimana semua guru berkumpul untuk membicarakan hal hal baik yang terjadi selama tahun ajaran berlangsung, dan juga hal hal yang perlu diperbaiki di tahun ajaran mendatang. Namun hanya sebagian kecil dari program SEL yang dibahas dalam pertemuan itu. Evaluasi program yang menyeluruh dilakukan oleh Kepala sekolah dan wakilnya saja dan belum melibatkan guru guru.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa evaluasi Program *Socio Emotional Learning (SEL)* ini belum sepenuhnya efektif. Pembahasan Program *Socio Emotional Learning (SEL)* secara spesifik belum pernah dilakukan sehingga pembahasan yang mendetail mengenai sejauh mana implikasi pembelajaran SEL, hal baik dan hal yang perlu diperbaiki pun belum terlalu didapatkan.

Pelaksanaan Program *Socio Emotional Learning (SEL)* di tiap kelas harus melibatkan guru kelas sehingga guru-guru merasa terbeban dan berkomitmen untuk melakukan *follow up* dan *reinforcement* pada pembelajaran SEL. Fasilitas penunjang berupa buku buku pedoman Program *Socio Emotional Learning (SEL)*, buku buku cerita serta video perlu ditambahkan untuk menunjang pembelajaran Program *Socio Emotional Learning (SEL)*.

#### **5. Pengawasan Program *Socio Emotional Learning (SEL)*.**

Pengawasan program Program *Socio Emotional Learning (SEL)* secara keseluruhan dapat dikatakan belum efektif. Baik ketua yayasan dan pimpinan masing masing divisi sudah berusaha untuk terjun secara langsung ke kelas kelas untuk melihat dan melaksanakan pembelajaran SEL. *Informal observation* juga sudah sering dilakukan oleh masing masing pimpinan untuk melihat bagaimana *follow up* dilakukan oleh guru-guru kelas. Namun demikian pengawasan yang menyeluruh belum pernah dilakukan. Di masa mendatang mungkin pengawasan dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu supaya

semua pihak dapat mengukur keberhasilan program dan juga mengatasi kendala-kendala yang muncul.

#### **6. Evaluasi Program Socio Emotional Learning (SEL).**

Peninjauan ulang atau evaluasi program sebaiknya dilakukan secara berkala dan melibatkan seluruh pihak yang terlibat yaitu ketua yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan seluruh jajaran guru dan siswa (jika memungkinkan)

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Albertus, Dony koesuma. 2010, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta. Grasindo.
- Allen, K Eileen & Marotz, Lynn R. 2010. *Profil Perkembangan Anak: Pra Kelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: PT. Indeks.
- Arikunto, Suharsimi, Jabar Abdul, Safrudin Cepi. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Character Education Partnership (CEP). 2010. *Eleven Principles of Effective Character Education*. <http://www.character.org/elevenprinciples>
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). 2016. <http://www.casel.org/>
- Hadi, Syamsul. 2011. *Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Teknodik Vol XV, Nomor 2.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta : Familia
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. *Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah*. Buletin Psikologi Volume 23 No 2 :103-111
- Setiawan, Deny. 2013. *Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Wirawan. 2011. *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi. Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Teks..* PT Raja Grafindo Persada.Jakarta.